

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata merupakan organ yang peka dan penting dalam kehidupan, terletak dalam lingkaran bertulang yang berfungsi untuk memberi perlindungan maksimal sebagai pertahanan yang baik dan kokoh. Mata mempunyai pertahanan terhadap infeksi, karena sekret mata mengandung enzim lisozim yang dapat menyebabkan lisis pada bakteri dan dapat membantu mengeliminasi organisme dari mata (Muzakkar, 2007). Gangguan terhadap penglihatan banyak terjadi, mulai dari gangguan ringan hingga gangguan yang berat dapat mengakibatkan kebutaan (Pusdatin Kemenkes RI, 2014).

World Health Organization (WHO) menunjukkan angka kejadian penyakit mata di dunia sebesar 40% sampai 90%, WHO juga menambahkan bahwa pada tahun 2006 diperkirakan 153 juta penduduk dunia mengalami gangguan virus mata atau kelainan mata. Survei *The American Optometric Association (AOA)* membuktikan bahwa 61% masyarakat Amerika sangat serius dengan permasalahan mata akibat salah dalam pemberian obat tetes mata. Berdasarkan data tersebut sebaiknya mulailah menjaga kesehatan mata sejak dini agar dapat terhindar dari masalah fatal pada mata (Rabhe, 2014). Tindakan pengobatan sendiri dibutuhkan penggunaan obat yang tepat atau rasional. Obat yang dipilih harus tepat dan benar cara penggunaannya seperti aturan pemakaian, cara

pemberian, pengaturan dosis yang sesuai dengan pemakaiannya, dan waspada terhadap kemungkinan efek samping yang tidak diinginkan (Wulandari, 2008).

Terkadang masyarakat kita menggunakan obat yang baik dengan cara yang salah, sehingga obat tersebut menjadi lebih membahayakan daripada menyembuhkan. Oleh karena itu, agar berkhasiat obat harus digunakan dengan benar. Melakukan pengobatan sendiri pada penyakit mata tidak selalu aman dan perlu diwaspadai karena tidak semua kelainan dan penyakit mata sama obatnya. Salah satu persepsi yang salah oleh masyarakat tentang penggunaan obat tetes mata adalah anggapan masyarakat bahwa semua obat tetes mata bisa untuk mengobati semua mata merah (Wibowo, 2010).

Suhardjo (2007) menyatakan bahwa kebutaan banyak diakibatkan oleh kasus kesalahan penggunaan dan penyimpanan obat tetes mata. Kesalahan penggunaan dan penyimpanan obat tetes mata karena tidak memperhatikan kebersihan pada saat penggunaan obat tetes mata, tidak memperhatikan aturan penggunaan obat tetes mata yang seharusnya tidak lebih dari satu bulan. Penandaan obat tetes mata pada etiketnya tertera “tidak boleh digunakan lebih dari satu bulan setelah tutup dibuka”. Penggunaan tutup yang sudah dibuka, dapat memungkinkan terjadinya kontaminasi dengan udara bebas yang menyebabkan tetes mata rusak akibat kontaminasi (Mukono, 2014).

Di Indonesia ditemukan 15 pasien usia produktif menderita glaukoma, padahal glaukoma biasanya menyerang seseorang yang usianya diatas 40 tahun karena menggunakan obat tetes mata yang mengandung steroid secara terus menerus tanpa resep dokter. Glaukoma menyebabkan tekanan pada bola mata

menjadi tinggi. Tekanan bola mata yang tinggi dapat mengakibatkan kerusakan saraf penglihatan yang terletak di dalam bola mata sehingga dapat menyebabkan kebutaan (Ismandari, 2010).

Di Provinsi Jawa Tengah sendiri, prevalensi penyakit mata atau kelelahan mata pada usia 55-64 tahun sebesar 1,1%, usia 65-74 tahun sebesar 3,5% dan usia 75 tahun ke atas sebesar 8,4%. Meskipun pada semua kelompok umur sepertinya prevalensi penyakit mata atau kelelahan mata di Indonesia tidak tinggi, namun di usia lanjut masih jauh di atas 0,5% yang berarti masih menjadi masalah kesehatan masyarakat (Departemen Kesehatan RI, 2007). Pemilihan obat tetes mata untuk mengatasi gangguan pada mata juga harus tepat dan sesuai dengan penyakit yang akan diobati karena, obat tetes mata terdiri dari beberapa jenis dan indikasi yang berbeda (Dodi, 2010).

Dalam pengobatan berbagai penyakit dan kondisi pada mata, ada beberapa bentuk sediaan pada obat mata, dimana masing-masing obat mata tersebut memiliki mekanisme kerja tertentu. Salah satunya bentuk sediaan obatnya adalah tetes mata (Lukas, 2006). Obat tetes mata adalah sediaan steril berupa larutan atau suspensi yang digunakan dengan meneteskan obat pada selaput lendir mata disekitar kelopak dan bola mata. Persyaratan tetes mata antara lain steril, jernih, tonisitas, sebaiknya sebanding dengan NaCl 0,9 %. Larutan obat mata mempunyai pH yang sama dengan air mata yaitu 4,4 dan bebas partikel asing. Penggunaan tetes mata pada etiketnya, tidak boleh digunakan lebih dari satu bulan setelah tutup dibuka, karena penggunaan dengan tutup terbuka kemungkinan terjadi kontaminasi dengan bebas udara (Muzakkar, 2007).

Selain obat tetes mata digunakan untuk mengobati berbagai penyakit dan kondisi pada mata, dapat juga digunakan untuk menghilangkan ketidaknyamanan pada mata (*American Academy of Ophthalmology*, 2011). Menurut khasiatnya, obat mata dikenal antara lain sebagai anestetik topikal, anestetik lokal untuk suntikan, midriatik dan sikloplegik, obat-obat yang dipakai dalam pengobatan glaukoma, kortikosteroid topikal, campuran kortikosteroid dan obat anti-infeksi, obat-obat lain yang dipakai dalam pengobatan konjungtivitis alergika, serta obat mata anti-infeksi. Sediaan pengobatan dapat berupa larutan dan suspensi dengan cara meneteskannya pada mata (Vaughan & Asbury, 2010). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tetes mata (*oculoguttae*) merupakan cara pemberian obat pada mata yang dapat digunakan untuk persiapan pemeriksaan struktur internal mata dengan cara mendilatasi pupil, untuk mengukur refraksi lensa dengan cara melemahkan otot lensa, kemudian juga dapat digunakan untuk menghilangkan iritasi mata (Aziz, 2011).

Penerangan yang buruk dapat mengakibatkan kelelahan mata dengan berkurangnya daya efisiensi kerja, kelelahan mental, keluhan pegal di daerah mata dan sakit kepala sekitar mata, kerusakan alat penglihatan dan meningkatnya kecelakaan. Penerangan yang baik adalah penerangan yang memungkinkan tenaga kerja dapat melihat objek yang dikerjakannya secara jelas, cepat dan tanpa upaya yang tidak perlu (Suma'mur PK., 2009).

American Academy of Ophthalmology (2011) Sangat penting bahwa seluruh obat-obatan termasuk tetes mata memiliki efek samping. Beberapa efek samping yang ditimbulkan oleh tetes mata bersifat lokal, artinya hanya berefek pada mata saja. Seperti mata merah, iritasi, dan penglihatan yang kabur. Sebagian besar bahan medikasi pada tetes mata dapat tertinggal didalam atau disekitar mata. Tetapi dalam jumlah kecil, dapat juga berefek pada tubuh.

Obat tetes mata adalah obat tetes steril, umumnya isotonis dan isohidris. Digunakan dengan cara meneteskan ke dalam lekuk mata atau ke permukaan selaput bening mata (Lukas, 2006). Sterilitas merupakan persyaratan paling penting. Larutan oftalmik yang dibuat secara tidak tepat dapat mengandung bermacam organisme, dan yang paling berbahaya adalah *Pseudomonas aeruginosa*. Infeksi mata dari organisme ini dapat menimbulkan kebutaan. Oleh sebab itu, sangat berbahaya untuk meneteskan produk tidak steril ke dalam mata apabila kornea mengalami pengikisan, misalnya karena penggosokan mata. Partikel halus dapat merangsang mata, menyebabkan rasa kurang menyenangkan kepada pasien, dan karena itu perlu dieliminasi kecuali sediaan suspensi (Agoes, 2009).

Tetes mata diserap kedalam aliran darah melalui lapisan membran mukosa pada permukaan mata, sistem pengeluaran air mata, dan hidung. Ketika diabsorpsi pada aliran darah, tetes mata dapat menyebabkan efek samping pada bagian tubuh lainnya. Beberapa efek samping diantaranya denyut jantung melemah, rasa pusing, dan sakit kepala. Walaupun demikian, umumnya obat tetes mata memiliki resiko efek samping yang lebih kecil daripada jenis obat-

obatan lain yang dikonsumsi secara oral (*American Academy of Ophthalmology*, 2011).

Iritasi mata merupakan salah satu gangguan pada mata yang banyak dialami oleh masyarakat. Iritasi merupakan salah satu gejala yang umum dialami ketika menderita penyakit mata yang lain. Ada beberapa hal yang menjadi penyebab iritasi mata, antara lain terpapar zat kimia seperti klorin yang terdapat di kolam renang, radiasi dari layar benda elektronik, kualitas udara dalam ruangan ber-AC, pemakaian kontak lensa, dan seringnya terkena polusi udara (Shubhrica, 2013).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, obat tetes mata pada saat ini banyak ditemukan kasus pada kesalahan penggunaan dan penyimpanan yang dilakukan oleh masyarakat. Beberapa kesalahan penggunaan dan penyimpanan yang ditemukan yaitu penggunaan obat tetes mata yang lebih dari satu bulan, digunakan lebih dari satu orang, disimpan pada tempat yang berdebu dan kotor, wadah tidak tertutup rapat dalam penyimpanan, dan disimpan pada tempat yang bersuhu terlalu tinggi atau terlalu rendah. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Desa Pugeran Yogyakarta Tentang Penyakit Mata dan Sediaan Obat Mata.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Pugeran Yogyakarta tentang penyakit mata dan sediaan obat mata ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Pugeran Yogyakarta tentang penyakit mata dan sediaan obat mata.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan khususnya bidang Farmasi.

1.4.2 Praktis

a. Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait perilaku penggunaan obat tetes mata yang baik dan benar.

b. Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam mengembangkan pendidikan di Program Studi Farmasi Fakultas Sains, Teknologi, dan Kesehatan Universitas Sahid Surakarta.

- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan mampu menjadi skripsi yang berkualitas sehingga mampu meluluskan peneliti dengan nilai yang memuaskan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.